

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya. Ia merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas.¹

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu kuat dan tidak menjadi pesimis. Keraguan atau sifat pesimis karena kelemahan pribadi adalah akibat dari lemahnya iman. Hal ini juga seperti yang disebutkan dalam hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ،
وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ
لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* , beliau berkata, Rasûlullâh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”²

¹ Muhammad Ali ash-Shabuni, 1984, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (terj), (Bandung, Al-Ma'rif), hlm.18

² HR. Muslim no. 2664

Apabila kita mengamati sejarah kemenangan Islam, kita akan menarik satu kesimpulan bahwasannya hujjah dan senjata adalah dua saudara kandung yang tidak terpisahkan. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam tegak dan menangnya agama yang mulia ini. Jika keduanya terdapat pada diri seorang hamba yang berjiwa teguh, disertai tekad dan keberanian yang kuat, maka hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* tersebut berada di depan pintu derajat yang sangat mulia, derajat yang tidak bisa digapai oleh orang yang hina dan penakut.³

Syaikh Ibnu Taimiyah dalam bukunya *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi islah ar-ra'iyah* mengatakan bahwa *al-quwwah* adalah kekuatan, kemampuan, kemahiran menjalankan tugas.

Seaimana telah diketahui tentang kepribadian para sahabat dalam keimanan, ibadah dan ketangkasan dalam berperang. Begitupun para ulama seperti Imam Syafi'i. diriwayatkan dalam kitab *Silsilah Aimmah* karya Syaikh Thariq Suwaidan:

Ketika Imam Syafi'i tinggal di dusun bani Hudzail, disamping beliau mempelajari sastra, sejarah, dan menghafal syair-syair Arab, beliau juga mempelajari bidang ketangkasan berperang, khususnya tehnik memanah. Beliau sangat menyukainya sehingga beliau sangat piawai dalam memanah. Bahkan jika Imam Syafi'i melepaskan sepuluh anak panah, tak satu pun dari anak panah tersebut yang meleset dari sasaran. Diantara ketrampilan yang dipelajari dan diperdalam oleh Imam Syafi'i selama berada di dusun Bani Hudzail adalah tehnik menunggang kuda. Tidak heran jika Imam Syafi'i menjadi seorang penunggang kuda yang tak tertandingi.⁴

Berbicara tentang kekuatan, maka akan sangat berkaitan dengan kemenangan serta kebangkitan Islam dan kaum muslimin. Perlu diketahui bahwa kekuatan umat islam dari zaman ke zaman mengalami kemajuan dan kemunduran. Yang tentu saja kekuatan itu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Terlebih di tahun-tahun belakangan ini sering terdengar pembantaian umat islam di bumi Syam, Palestina, China dan lain lain.

³ Qori Afrizan al-Khered, 2018, *Tehnik Memanah Dalam Islam*, (Solo: Al Wafi Publishing) cet. 1, hal 14

⁴ *Ibid.* Hal 207 dan 208

Untuk itu penulis ingin membahas tentang apa makna *quwwah* dalam Al-Quran serta bagaimana umat islam untuk kembali bangkit dan memiliki kekuatan sehingga memiliki wibawa yang tinggi.

Lafazh *quwwah* terdapat pada 28 tempat.

Berikut pemaparannya: QS. *Al-Baqarah* ayat 63,93, dan 165, QS. *Al-A'raf* ayat 145 dan 171, QS. *Al-Anfal* ayat 60, QS. *At-Taubah* ayat 69, QS. *Hud* ayat 52 dan 80, QS. *An-Nahl* ayat 92, QS. *Al-Kahfi* ayat 39 dan 95, QS. *Maryam* ayat 12, QS. *An Naml* ayat 33, QS. *Al Qasas* ayat 76 dan 78, QS. *Ar-Rum* ayat 9 dan 54 (terdapat 2 kata), QS. *Fathir* ayat 44, QS. *Ghafir* ayat 21 dan 82, QS. *Fushilat* ayat 15 (terdapat 2 kata), QS. *Muhammad* ayat 13, QS. *Adz Dzariyat* ayat 58, QS. *At Takwir* ayat 20, QS. *Ath Thariq* ayat 10.

Sesuai dengan judul yang dipaparkan sebelumnya, bahwa penulis akan mengajukan penelitian tentang makna lafazah *quwwah* dalam kitab tafsir al-Maraghi. Kitab tafsir ini dilahirkan oleh seorang tokoh intelektual yang bernama Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-maraghah, provinsi Suhaj. Kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo.⁵ berdasarkan pengalaman dan *khidmat* beliau selama setengah abad dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim baik belajar maupun mengajar, maka beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya itu dalam melahirkan suatu karya tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberi judul tafsir al-Maraghi.⁶

Sementara penulis memilih tafsir Al Maraghi karena tafsir ini menggunakan penulisan yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasannya juga ringkas, padat, dan jelas. Selain itu, tafsir ini menggunakan corak *adabi ijtima'i* (corak sastra budaya dan kemasyarakatan) yang tujuannya adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan

⁵ Fithrotin, 2018, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.2, Desember 2018, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyah Tholabab), hlm. 108

⁶ Ahmad Muathafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 1, hlm. 15

masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁷

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang lafazh *quwwah* dalam Al Qur'an dengan judul **Studi Penafsiran Lafazh *Quwwah* dalam Tafsir al-Maraghi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran lafazh "*quwwah*" dalam tafsir al-Maraghi?
2. Bagaimana Perspektif Lafazh *Quwwah* Berdasarkan Skema Al-Wujuh wa An-Nazha'ir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui makna "*quwwah*" dalam Tafsir al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui bagaimana Perspektif Lafazh *Quwwah* berdasarkan skema Al-Wujuh wa An-Nazha'ir ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Peneliti

⁷ M. Quraisy Shihab, 1999, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), cet. 19, hlm. 73

Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang ulumul Qur'an, khususnya menambah pengalaman penulis dalam menganalisis ayat-ayat *Quwwah* dalam tafsir Asy-Sya'rawi.

b. Manfaat Untuk Lembaga

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi Perguruan Tinggi/Lembaga Isy Karima khususnya tentang makna lafazh *Quwwah*.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Kajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang makna kata *quwwah* dalam al-Qur'an. Kajian mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, kitab kamus bahasa arab, maupun kitab-kitab lainnya. Berikut beberapa kajian pustaka dari penelitian ini:

'Kekuatan' dalam al-Qur'an menurut kitab *Lisan al-'arab, mu'jam mufradat al-fāz al-Qur'an* dan *jami' al-bayan 'an ta'wili ay al-qur'an*. Skripsi tahun 2002 yang ditulis oleh Jajang Sholih, Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Membahas tentang apa saja kosakata al-Qur'an yang bermakna 'kekuatan' menurut kitab *Lisan al-'arab, mu'jam mufradat al-fāz al-Qur'an* dan *jami' al-bayan 'an ta'wili ay al-qur'an*, dan dalam bentuk apa saja kosakata-kosakata tersebut bermakna kekuatan menurut tiga kitab di atas. Skripsi ini membahas makna 'kekuatan' secara bahasa. Sedangkan penulis akan membahas makna *quwwah* / kekuatan menurut tafsir Al-Maraghi.

Skripsi yang ditulis oleh Rinda Agustina pada tahun 2016, mahasiswi fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam, UIN Raden Fatah Palembang dengan judul "Makna *Zulfa* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi". skripsi menjelaskan makna *zulfa* (dekat) menurut al-Maraghi bahwa mereka tidak menyembah berhala, melainkan berhala tersebut adalah Allah yang mereka lambangkan sebagai sesembahan mereka dalam mendekatkan diri kepada

Allah dengan sedekat-dekatnya. Sedangkan persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas suatu lafazh dengan menggunakan penafsiran al-Maraghi.

Sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Penafsiran Libas at-Taqla dalam Surat al-A’raf ayat 26 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Qur’anul Karim)” oleh Maratus Sholikha, Mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, ditulis pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan penafsiran Libas at-Taqla menurut Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Qur’anul Karim. Persamaan skripsi ini dengan yang akan diteliti penulis adalah sama menggunakan penafsiran al-Maraghi. Perbedaannya adalah skripsi ini ditulis dengan membandingkan penafsiran al-Maraghi sedangkan peneliti akan meneliti lafazh *quwwah* dalam penafsiran al-Maraghi.

Dari semua skripsi yang telah dipaparkan di atas, penulis belum menemukan penelitian tentang makna *quwwah* dalam al-Qur’an yang disertai dengan analisis yang mendalam dan terperinci. Oleh sebab itu, penelitian kali ini akan fokus membahas makna kata *quwwah* dalam al-Quran menurut kitab tafsir Al-Maraghi.

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Makna *Quwwah*

Dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur’an* karya ar-Raghib al-Ashfahani, lafazh *quwwah* terkadang digunakan untuk menunjukkan makna kemampuan. Dan terkadang digunakan untuk menunjukkan potensi yang ada pada sesuatu. Dan kata *quwwah* ini terkadang digunakan untuk menunjukkan kekuatan fisik, terkadang kekuatan hati, terkadang digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan.⁸

Lafazh *quwwah* dalam al-Qur’an terdapat pada 28 tempat sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan latar belakang.

⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017. *Kamus Al-Qur’an*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id) cet.1, hlm. 262

1.5.2.2 Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi termasuk salah satu tafsir kontemporer. Merupakan sebuah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Disusun menjadi 30 jilid lengkap dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Setiap jilid terdiri dari satu juz al-Qur'an. Tidak terlalu tebal seperti kitab-kitab tafsir yang lain. Karena tujuannya untuk mempermudah pembaca agar bisa dibawa kemana-mana.⁹

Sebagaimana telah diketahui bahwa al-Maraghi dan Muhammad 'Abduh memiliki hubungan yang kuat sehingga pemikiran al-Maraghi dipengaruhi oleh gurunya. Hal ini nampak pada kitab tafsir antara keduanya yaitu al-Maraghi dan al-Manar. Sama-sama berbentuk *al-Ra'yi* dengan metode analitis dan corak *adabi ijtima'i*. Namun uraiannya tidak seluas al-Manar artinya tafsir al-Manar baru memuat sepertiga al-Qur'an sudah sama tebalnya dengan al-Maraghi yang telah menuntaskan tafsiran semua ayat al-Qur'an. Maka kitab tafsir al-Maraghi lebih tepat digunakan bagi para pemula daripada kitab tafsir al-Manar.¹⁰

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya.¹¹

1.6.2 Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad musthafa al-Maraghi. Adapun objek pendukung berupa kitab

⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, jilid 1, hlm.19

¹⁰ Nashruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet. III, hlm. 426

¹¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, M.Ag, 2006, *Metodologi Khusus Penelitian tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

tafsir lainnya kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan kitan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Juga objek tambahan yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti kitab *al-wujuh wa an-nazhair fi al-Qur'an al-Karim*, *Mu'jamul Fähras Li Alfadzil Qur'an*, dan kitab-kitab ilmu al-Qur'an dan tafsir sebagai pendukung lain yang berkaitan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya.¹²

Dengan demikian maka pengumpulan data penelitian ini didapatkan dengan cara menentukan ayat dengan kata quwwah melalui mu'jam kemudian mengumpulkan penafsiran Al-Maraghi terkait dengan ayat-ayat yang telah ditentukan tersebut.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analistik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran Al-Maraghi tentang quwwah kemudian menganalisis temuan data dengan pendekatan tematik. Penulis berusaha menggunakan metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan teknik analisa data dengan pendekatan tematik, maka peneliti menggunakan metode penelitian tafsir tematik menurut Dr. Musthafa Muslim.¹³

Dalam penelitian ini maka langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

¹² V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) hlm. 33

¹³ Musthafa Muslim, 2000. *Mabahist Fi At-Tafsir al-Maudhu'I*, (Damaskus: Dar al-Qalam) cet.III, hlm.16.

1. Menentukan tema
2. Menentukan ayat yang akan dibahas terkait dengan tema
3. Mengumpulkan dan memaparkan penafsiran Al-Maraghi terkait dengan ayat-ayat yang telah ditentukan
4. Melakukan penelitian atas penafsiran Al-Maraghi tersebut
5. Mencari jawaban atau rumusan masalah yang telah ditentukan
6. Menyimpulkan hasil kajian